



Gaya Komunikasi Tenaga Pendidik Generasi Z pada Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Kasus di Lingkungan IGRA Cabang Tangerang, Kota Tangerang)

Urfah Atut Chosiyah^{1*}, Alamsyah², Mochammad Mirza³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: urfahhh06@gmail.com

Diterima: 10-08-2025 | Disetujui: 22-08-2025 | Diterbitkan: 24-08-2025

ABSTRACT

Generation Z teachers are known for being tech-savvy, creative, and interactive, which makes their communication style more open, relaxed, and easily accepted by children. This study describes the communication styles of Gen Z teachers and the challenges they face in early childhood education at IGRA Tangerang Branch using a qualitative descriptive method through interviews. The findings show that Gen Z teachers employ assertive communication, personal approaches, and interactive media such as songs, stories, and videos, while also utilizing technology to support learning. The challenges they encounter include differences in children's personalities, diverse social backgrounds, and internal factors such as emotional control and teaching experience. Using symbolic interaction theory, the analysis highlights how Gen Z teachers interpret, adapt, and build social relationships in the learning process.

Keywords: communication style, generation Z, early childhood, symbolic interaction, early childhood education

ABSTRAK

Guru generasi Z dikenal dekat dengan teknologi, kreatif, dan interaktif, sehingga gaya komunikasi mereka cenderung terbuka, santai, dan mudah diterima anak. Penelitian ini mendeskripsikan gaya komunikasi guru Gen Z serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran anak usia dini di IGRA Cabang Kota Tangerang dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan guru Gen Z menggunakan komunikasi asertif, pendekatan personal, serta media interaktif seperti lagu, cerita, dan video. Mereka juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter anak, latar belakang sosial, serta faktor internal guru seperti emosi dan pengalaman mengajar. Analisis dengan teori interaksi simbolik menunjukkan guru Gen Z menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial dalam proses belajar.

Katakunci: gaya komunikasi, generasi Z, anak usia dini, interaksi simbolik, pembelajaran PAUD

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Urfah Atut Chosiyah, Alamsyah, A., & Mochammad Mirza. (2025). Gaya Komunikasi Tenaga Pendidik Generasi Z pada Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Kasus di Lingkungan IGRA Cabang Tangerang, Kota Tangerang). Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 904-909. <https://doi.org/10.63822/f1vd9210>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran, terlebih lagi dalam pendidikan anak usia dini yang sangat mengandalkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Di usia dini, anak-anak masih berada pada tahap perkembangan bahasa dan sosial, sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan, kenyamanan, dan rasa percaya.

Seiring berkembangnya zaman, tenaga pendidik yang terjun ke dunia PAUD kini banyak berasal dari generasi Z, yaitu generasi yang lahir di antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z punya keterkaitan erat dengan teknologi, kebutuhan bergantung kepada internet baik di dunia sosial, pendidikan, pengetahuan akan suatu hal yang membuat mereka kaku berkomunikasi di dunia nyata (Zis et al., 2021). Generasi ini dikenal memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti lebih terbuka, cepat beradaptasi dengan teknologi, dan memiliki cara berpikir yang praktis serta fleksibel. Karakter-karakter ini tentu memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak di kelas.

Meskipun guru generasi Z memiliki keunggulan dalam penggunaan teknologi dan pendekatan yang kekinian, mereka tetap dihadapkan pada tantangan dalam pembelajaran anak usia dini. Beberapa tantangan tersebut di antaranya perbedaan karakter peserta didik, latar belakang sosial anak yang beragam, serta kemampuan guru dalam mengelola emosi dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena keberhasilan pembelajaran di PAUD sangat dipengaruhi oleh cara guru membangun komunikasi dengan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan IGRA Cabang Kota Tangerang yang menjadi wadah tenaga pendidik PAUD, termasuk guru-guru dari generasi Z. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi yang digunakan oleh guru generasi Z dalam pembelajaran anak usia dini, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik yang menekankan pada tiga konsep utama, yaitu mind, self, dan society. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik komunikasi yang dilakukan guru generasi Z dan sejauh mana komunikasi tersebut berpengaruh dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gaya komunikasi guru generasi Z dalam pembelajaran anak usia dini di lingkungan IGRA Cabang Kota Tangerang, serta tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus dari penelitian ini adalah memahami dan menggambarkan pengalaman subjek berdasarkan realita yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru-guru generasi Z dan kepala sekolah yang menjadi narasumber. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara luas sesuai pengalaman mereka.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan, seperti dokumentasi kegiatan pembelajaran dan struktur organisasi IGRA.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru generasi Z dan kepala sekolah di bawah naungan IGRA Cabang Kota Tangerang. Guru generasi Z yang menjadi fokus penelitian adalah guru yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 dan sudah mengajar anak usia dini. Sumber data dipilih secara purposive dengan kriteria khusus, yaitu guru generasi Z yang aktif mengajar di RA, serta kepala sekolah yang mengetahui langsung proses pembelajaran dan interaksi guru dengan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh guru generasi Z dalam pembelajaran anak usia dini cenderung bersifat terbuka, fleksibel, dan menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Guru-guru dari generasi ini lebih memilih pendekatan yang santai namun tetap terarah, salah satunya dengan menggunakan metode komunikasi asertif agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menerima pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi seperti pemutaran video, lagu edukatif, dan media digital lainnya menjadi bagian dari cara guru Gen Z membangun interaksi yang menarik di kelas.

Salah satu guru menyatakan bahwa dirinya lebih sering memulai pembelajaran dengan aktivitas seperti menyanyi, ice breaking, atau bercerita terlebih dahulu, sebagai cara untuk membangun fokus anak sebelum menyampaikan materi inti. Hal ini dilakukan karena anak usia dini masih berada dalam fase bermain, sehingga pendekatan yang kaku dinilai kurang efektif. Gaya komunikasi asertif juga menjadi pilihan karena bersifat terbuka, namun tetap mempertimbangkan kondisi psikologis dan emosi anak saat di kelas.

Selain gaya komunikasi, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh guru generasi Z. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan karakter peserta didik, latar belakang sosial keluarga yang beragam, serta pengelolaan emosi guru itu sendiri. Guru menyadari bahwa didikan dari orang tua yang berbeda berdampak pada sikap anak saat berada di sekolah, sehingga mereka dituntut untuk lebih sabar dan adil dalam memperlakukan anak-anak. Tantangan lain datang dari faktor internal, seperti kesulitan mengontrol spontanitas saat berkomunikasi dan perasaan ragu karena usia yang masih muda. Meski begitu, para guru tidak pernah mendapatkan keluhan dari orang tua mengenai gaya komunikasi yang mereka terapkan. Sebaliknya, banyak orang tua yang justru menyerahkan sepenuhnya kepada guru, asalkan tujuan komunikasi itu untuk kebaikan anak.

Pembahasan

Guru generasi Z di lingkungan IGRA Cabang Tangerang Kota Tangerang menggunakan komunikasi asertif yang bersifat terbuka. Dikarenakan para peserta didik mereka yaitu anak-anak usia dini. Dimana guru tetap tegas dalam memberi arahan tetapi tetap hangat, mau mendengar, dan tidak membuat anak merasa tertekan, karena anak usia dini membutuhkan tempat yang nyaman dan aman untuk mereka mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka, dimulai dari perkembangan secara sensorik, motorik, dan emosional.

Gaya komunikasi asertif dipandang sebagai cara berkomunikasi yang tepat karena mampu membangun hubungan yang terbuka tanpa membuat orang lain merasa direndahkan atau sebaliknya. Seseorang yang berkomunikasi dengan cara asertif bisa menyampaikan keinginan, pendapat, ide, atau perasaan mereka, sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Owen Nurcholish Majid & Basir, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif bukan hanya soal bagaimana guru berbicara di depan anak, tetapi juga bagaimana guru ingin mendengar, menyampaikan ide dengan jelas, dan tetap menjaga agar apa yang disampaikan tidak membuat orang lain merasa tersinggung.

Penggunaan teknologi seperti ini mendukung cara guru dalam membangun komunikasi dua arah. Anak-anak jadi lebih mudah memahami materi karena ada gambar dan suara yang mendukung, guru pun tetap bisa menjaga agar pembelajaran tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa guru generasi Z mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak-anak dan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan pola komunikasi yang hangat dan dekat dengan peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan guru Gen Z yang berbasis pada teknologi dan kedekatan emosional menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi guru Gen Z. Pertama, perbedaan karakter anak yang cukup beragam membuat guru harus menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap efektif. Kedua, latar belakang sosial peserta didik yang berbeda menuntut guru memiliki sensitivitas dalam membangun interaksi, agar tidak terjadi kesenjangan komunikasi. Ketiga, tantangan internal dalam diri guru sendiri, seperti pengendalian emosi, keterbatasan pengalaman, serta rasa percaya diri yang masih berkembang, seringkali memengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Tantangan ini membuktikan bahwa meskipun guru Gen Z memiliki keunggulan dalam kreativitas dan pemanfaatan teknologi, mereka tetap membutuhkan pendampingan dalam aspek kedewasaan emosional dan profesional.

Tantangan pertama yang muncul pada perbedaan karakter anak yang menjadi salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki keunikan dalam hal minat, kemampuan, cara belajar, hingga cara mereka berinteraksi dengan orang sekitarnya. Menurut Desmila dan Suryana (2023) faktor penting yang dapat memengaruhi pembentukan karakter anak usia dini, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai akhlak yang baik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan proses panjang untuk melalui pola pengasuhan yang tepat. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui proses pembiasaan, tindakan atau sikap, serta cara berpikir. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk membantu anak mengenal, menjaga, dan menanamkan nilai-nilai tersebut (Desmila & Suryana, 2023).

Guru generasi Z perlu memahami bahwa setiap anak memiliki cara berpikir yang berbeda dalam menangkap simbol, kata, maupun isyarat yang disampaikan. Hal ini selaras dengan indikator mind (konsep pikiran) yang menyatakan bahwa Manusia akan berpikir sebelum mengambil atau melakukan sebuah tindakan. tindakan dalam sosial ini memiliki proses berpikir. Jadi, perbedaan daya tangkap ini membuat guru generasi Z harus pintar menyesuaikan bahasa, intonasi, serta cara menjelaskan materi agar dapat diterima oleh para peserta didik, termasuk anak yang membutuhkan pendekatan khusus.

Tantangan kedua muncul pada masalah internal guru generasi Z. Kondisi ini biasanya dikarenakan oleh berbagai hal, mulai dari masalah pribadi, banyaknya kegiatan lain diluar jam ngajar, hingga rasa lelah yang menumpuk. Ketika guru memiliki suasana hati yang kurang baik, kemampuan mereka dalam

mengendalikan emosi, berbicara dengan anak, dan membangun interaksi yang positif seringkali ikut terpengaruh.

Menurut Yunisa (2020) seorang guru dengan tingkatan TK atau RA yang profesional diharapkan mampu memahami dan menguasai berbagai kompetensi yang menjadi tuntutan dalam profesinya. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi saat berkomunikasi (Yunisa et al., 2020). Kondisi suasana hati yang tidak selalu baik ini pada akhirnya tetap menuntut guru generasi Z untuk sadar akan perannya sebagai pendidik anak usia dini. Dalam hal ini, gaya komunikasi asertif dan komunikasi antarpribadi benar-benar diuji. Meskipun sedang menghadapi masalah pribadi atau tekanan lain di luar sekolah, guru tetap berusaha menempatkan diri, menahan emosi, dan memilih kata-kata yang tepat agar tidak memengaruhi suasana kelas.

Tantangan ketiga muncul pada latar belakang sosial anak yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, perbedaan latar belakang sosial para peserta didik menjadi salah satu hal yang tidak bisa dihindari. Setiap anak datang dengan kondisi keluarga, budaya, kebiasaan, dan pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan ini secara langsung memengaruhi cara anak berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di PAUD memiliki peran yang sangat penting karena pada dasarnya orang tua lah yang menjadi guru pertama bagi anak di rumah. Orang tua jugalah yang pertama kali berinteraksi langsung dengan anak sejak dini. Selain orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi pendidik awal yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa depan (Suharyat et al., 2023). Oleh karena itu, terjalinnya koordinasi yang baik antara pihak PAUD dengan orang tua akan semakin mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hubungan yang terjalin baik ini juga dapat menjadi tolok ukur kualitas lembaga PAUD, karena baik buruknya suatu lembaga pendidikan anak usia dini dapat tercermin dari bagaimana hubungannya dengan orang tua peserta didik.

Jika dikaji dengan menggunakan teori interaksi simbolik, gaya komunikasi guru Gen Z mencerminkan elemen *mind*, *self*, dan *society*. Unsur *mind* tampak dari bagaimana guru memahami dan memaknai situasi pembelajaran, serta menyesuaikan cara penyampaian materi agar mudah diterima anak-anak. *Self* muncul dalam kesadaran guru terhadap posisinya sebagai pendidik, termasuk dalam mengelola emosi, menyesuaikan cara bicara, dan menahan spontanitas saat menghadapi peserta didik. Sedangkan *society* terlihat dari hubungan sosial yang dibangun guru dengan anak maupun orang tua, serta pengaruh lingkungan terhadap gaya komunikasi yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan IGRA Cabang Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh tenaga pendidik generasi Z dalam pembelajaran anak usia dini bersifat terbuka, fleksibel, dan disesuaikan dengan karakter serta situasi peserta didik. Guru generasi Z cenderung menerapkan komunikasi asertif, menggunakan pendekatan personal, serta memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Dalam penerapannya, guru generasi Z juga menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan karakter dan latar belakang sosial anak, kesadaran dalam menjaga batas peran sebagai pendidik, serta faktor internal seperti pengelolaan emosi dan pengalaman mengajar menjadi bagian dari dinamika yang mereka alami. Meskipun demikian, secara umum, guru generasi Z mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, bahkan mendapatkan kepercayaan dari orang tua dalam proses mendidik anak-anak mereka.

Jika dilihat dari teori interaksi simbolik, proses komunikasi yang dilakukan guru generasi Z melibatkan pembentukan makna dalam pikiran (mind), kesadaran terhadap peran diri sebagai pendidik (self), serta pengaruh lingkungan sosial baik dari peserta didik maupun orang tua (society). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga menyentuh aspek sosial dan psikologis yang membentuk hubungan guru dan peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Owen Nurcholish Majid, U. P., & Basir, M. (2025). *Gaya Komunikasi Guru Terhadap Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Misykat Al-Anwar Jombang Teacher Communication Styles Towards Students in Indonesian Language Learning at SMA Misykat Al-Anwar Jombang*. 2(1), 140–148. <https://doi.org/10.33752/jipsara.v2i1.9045>
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., Haryono, P., Muthi, I., & Zubaidi, M. (2023). Tantangan Pemberdayaan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Layanan PAUD Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 406–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3827>
- Yunisa, Y., Novianti, R., & Febrialismanto, F. (2020). Aulad : Journal on Early Childhood Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Guru di Taman Kanak - Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(2), 61–68. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.57>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>